

BAB I PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Penyakit infeksi merupakan salah satu masalah kesehatan yang paling utama di negara-negara berkembang termasuk Indonesia. Penyakit infeksi yang sering diderita adalah penyakit diare, demam tifoid, demam berdarah, radang paru-paru. Hal ini menunjukkan bahwa penyakit infeksi harus cepat didiagnosis agar tidak semakin parah (Noor Mutsaqof et al., 2015).

Penyakit infeksi yang sering terjadi adalah Infeksi Saluran Pernapasan Akut (ISPA). ISPA adalah penyakit saluran pernafasan atas atau bawah, biasanya menular, yang dapat menimbulkan berbagai spektrum penyakit yang berkisar dari penyakit tanpa gejala atau infeksi ringan sampai penyakit yang parah dan mematikan, tergantung faktor lingkungan. ISPA didefinisikan sebagai penyakit saluran pernapasan akut yang disebabkan oleh agen infeksius yang ditularkan dari manusia ke manusia. Timbulnya gejala biasanya cepat, yaitu dalam waktu beberapa jam sampai beberapa hari. Gejalanya meliputi demam, batuk, dan sering juga nyeri tenggorok, pilek, sesak napas, mengi, atau kesulitan bernapas. Pneumonia merupakan penyakit infeksi yang mengenai bagian parenkim paru yang disebabkan oleh berbagai jenis mikroorganisme seperti bakteri, virus, fungi, dan parasit yang menyebabkan peradangan di saluran pernapasan (Aprilla et al., 2019).

Berdasarkan data Risesdas tahun 2018, prevalensi pneumonia berdasarkan diagnosis tenaga kesehatan sekitar 2%, yang semula 1,8% pada tahun 2013. Berdasarkan kelompok umur penduduk, prevalensi pneumonia yang tinggi terjadi pada 2 kelompok umur 1-4 tahun, kemudian mulai meningkat pada umur 45-54 tahun dan terus meningkat pada kelompok umur berikutnya.

Paru-paru sebagai organ vital pernapasan, bisa saja kena penyakit peradangan atau pneumonia, dipicu oleh berbagai sebab. Bila hal ini terjadi, jelas sudah bahwa penderita paru-paru itu akan sakit, karena paru-parunya sudah tidak normal lagi. Pneumonia merupakan suatu penyakit yang semula dianggap berat. Namun hal itu sudah bisa diobati terutama setelah ditemukannya obat antibiotik, sehingga penyakit seperti itu sudah tidak menakutkan lagi (Saydam, 2011).

Pneumonia berawal dari infeksi akut jaringan parenkim alveoli yang disebabkan oleh virus, jamur, bakteri, kerusakan fisik paru maupun pengaruh pajanan dari luar. Gejala pneumonia antara lain demam, sesak napas, sakit kepala, batuk berdahak dan menggigil. Pneumonia dapat diakibatkan dari interaksi kompleks antara virulensi dan mikroorganisme yang dihirup pada saluran pernapasan bawah. Pemilihan antibiotik harus berdasarkan etiologi bakteri dengan dosis yang efektif dan durasi optimal. Pemilihan antibiotik empiris di Rumah Sakit dapat ditinjau berdasarkan peta kuman yang ada di tiap Rumah Sakit. Hal ini

penting agar tidak terjadi keterlambatan penanganan pada kasus pneumonia (Farah Bidara et al., 2021).

Penyakit infeksi merupakan salah satu masalah kesehatan masyarakat yang penting, khususnya di negara berkembang. Salah satu obat andalan untuk mengatasi masalah tersebut adalah antimikroba antara lain antibakteri/antibiotik, antijamur, antivirus, antiprotozoa. Antibiotik merupakan obat yang paling banyak digunakan pada infeksi yang disebabkan oleh bakteri. Penggunaan antibiotika yang tidak tepat dapat menimbulkan beberapa akibat yaitu terjadinya resistensi kuman atau bakteri. Resistensi terhadap antibiotika adalah obatnya tidak mampu membunuh kuman atau kumannya menjadi kebal terhadap obat (Pratomo & Dewi, 2018).

Penyakit infeksi ialah penyakit yang menempati urutan penyakit papan atas di Indonesia. Tingginya angka kejadian infeksi menyebabkan tidak terhindarkannya penggunaan antibiotik sebagai salah satu obat anti infeksi. Hal tersebut meningkatkan peluang terjadinya insiden penggunaan antibiotik yang tidak rasional yang dapat menyebabkan kejadian resistensi antibiotik. Resistensi antibiotik telah menjadi perhatian masyarakat di seluruh belahan dunia, hal tersebut memerlukan kesadaran bersama akan adanya hubungan antara tingkat resistensi antibiotik dengan pola penggunaan antibiotik. Informasi mengenai pola penggunaan antibiotik dapat digunakan sebagai alat deteksi dini adanya ketidakrasionalan dan sebagai sumber informasi dalam pengendalian resistensi antibiotik (Febrina et al., 2014).

Sistem ATC/DDD (*ATC/Anatomical Therapeutic Chemical, DDD/Defined Daily Dose*) merupakan sistem klasifikasi dan pengukuran penggunaan obat yang saat ini telah menjadi salah satu pusat perhatian dalam pengembangan penelitian penggunaan obat. Pada tahun 1996 WHO menyatakan sistem ATC/DDD sebagai standar pengukuran internasional untuk studi penggunaan obat, sekaligus menetapkan WHO *Collaborating Centre for Drug Statistic Methodology* untuk memelihara dan mengembangkan sistem ATC/DDD. Evaluasi penggunaan obat dapat dengan mudah dibandingkan dengan menggunakan metode ATC/DDD. Perbandingan penggunaan obat di tempat yang berbeda sangat bermanfaat untuk mendeteksi adanya perbedaan substansial yang menuntun dilakukannya evaluasi, yang pada akhirnya akan mengarahkan pada identifikasi masalah dan perbaikan sistem penggunaan obat (Febrina et al., 2014).

1.2 Rumusan Masalah

1. Bagaimana profil penggunaan antibiotik pada pasien pneumonia dewasa di instalasi rawat inap di Rumah Sakit Pusat Otak Nasional periode Tahun 2021?
2. Bagaimana kuantitas penggunaan antibiotik pada pasien pneumonia dewasa di instalasi rawat inap di Rumah Sakit Pusat Otak Nasional berdasarkan sistem ATC/DDD periode Tahun 2021?

1.3 Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui profil penggunaan antibiotik pada pasien pneumonia dewasa di instalasi rawat inap di Rumah Sakit Pusat Otak Nasional periode Tahun 2021
2. Untuk mengetahui kuantitas penggunaan antibiotik pada pasien pneumonia dewasa di instalasi rawat inap di Rumah Sakit Pusat Otak Nasional berdasarkan sistem ATC/DDD periode Tahun 2021

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Manfaat bagi Rumah Sakit

1. Rumah sakit mendapatkan informasi mengenai penggunaan antibiotik yang banyak digunakan pada pasien pneumonia dewasa di periode Tahun 2021
2. Memberikan informasi yang diharapkan dapat menjadi referensi bagi Rumah Sakit Pusat Otak Nasional untuk pengobatan selanjutnya.

1.4.2 Manfaat bagi Peneliti

1. Untuk menambah pengalaman dan wawasan dalam pengelolaan data rekam medis
2. Untuk mengetahui kuantitas cara perhitungan penggunaan antibiotik pada pasien pneumonia dewasa berdasarkan sistem ATC/DDD pada pasien
3. Peneliti mendapatkan pengalaman belajar dalam merencanakan, melaksanakan, menyusun dan mengkomunikasikan karya ilmiah secara lisan dan tertulis

1.4.3 Manfaat bagi Pendidikan

Diharapkan untuk memberikan hasil yang dapat digunakan sebagai literatur untuk penambahan wawasan.